

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Informasi laba dalam laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk menilai suatu kondisi perusahaan apakah perusahaan berada dalam kondisi baik atau tidak bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dan disajikan selama setahun untuk memenuhi kebutuhan pihak internal dan eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan. Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:1) pihak internal yaitu manajemen perusahaan dalam hal mengambil keputusan akan mempertimbangkan laporan keuangan perusahaan untuk keberlangsungan perkembangan perusahaannya. Sedangkan bagi pihak eksternal salah satunya investor, laporan keuangan bermanfaat sebagai landasan dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal atau tidak pada perusahaan tersebut. Dalam konsepnya, sebuah perusahaan memiliki tujuan agar perusahaan dapat terus berjalan (*going concern*) dan mendapatkan *return* sebanyak-banyaknya atas investasi yang sedang dilakukan. Manajemen perusahaan selaku pengelola, memiliki lebih banyak akses informasi atas perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham sehingga akan mengakibatkan terjadinya asimetri informasi yang menyebabkan perusahaan dalam membuat laporan akuntansinya akan berorientasi pada laba untuk mencapai tujuan tertentu.

Kualitas laba merupakan suatu penilaian atas informasi laba yang disajikan oleh manajemen perusahaan pada laporan laba rugi. Kualitas informasi laba dikatakan baik, apabila laba terhindar dari manajemen laba. Perusahaan memiliki laba yang berkualitas jika informasi laporan keuangan menggambarkan aktivitas bisnis yang akurat (Subramanyam, 2017). Jika seorang manajer menyajikan laba yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, maka dapat mengakibatkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Struktur modal dinilai dari bagaimana tingkat *leverage* nya (Hossain *et al.*, 2012). Struktur modal merupakan suatu variable untuk mengetahui seberapa besar

aset perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan (Irawati, 2012). Utang yang dimiliki oleh perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan (Keshtavar *et al.*, 2013). Perusahaan yang tidak mampu membayar biaya hutang maka akan dikatakan melanggar perjanjian hutang, Sadiah dan Priyadi (2015). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka akan menyebabkan kualitas laba yang rendah.

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator penentu atas keberhasilan kinerja perusahaan. Perusahaan yang dapat bertumbuh dan/atau berkembang dalam meningkatkan labanya berarti memiliki kinerja keuangan yang baik dan memungkinkan perusahaan untuk memiliki pertumbuhan kualitas laba di masa yang akan datang. Menurut hasil penelitian Septiyani *et al.* (2017) bahwa pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, tetapi memiliki arah yang positif. Sedangkan menurut Sadiah dan Priyadi (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan laba memiliki arah yang positif dan pengaruh terhadap kualitas laba.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan sebuah kesempatan untuk dapat berinvestasi dimasa yang akan datang, yang mana dapat memengaruhi pertumbuhan aset perusahaan. Tingginya nilai IOS membuat perusahaan menjadi incaran investor. Hal ini dikarenakan semakin tingginya nilai IOS menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan kemampuan untuk menciptakan nilai laba yang tinggi. Namun, semakin besar nilai IOS maka akan menimbulkan indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer. Akibatnya, pada perolehan hasil laba akan menimbulkan adanya perubahan nilai yang menyebabkan menurunnya tingkat kualitas dari laba tersebut. *Investment Opportunity Set* (IOS) yang tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh. Rasio IOS menunjukkan kestabilan laba yang dimiliki perusahaan dan kesempatan investasi dimasa depan, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh dimasa depan (Murniati, 2018).

Amalia et al (2020) berbagai kasus skandal manipulasi laporan keuangan telah mempengaruhi keraguan atas keandalan laporan keuangan yang akan menyebabkan hilangnya kepercayaan publik pada Perusahaan sehingga mengakibatkan reaksi pasar terhadap laba yang dipublikasikan menurun. Hal ini dapat menunjukkan penurunan atas kualitas informasi laba yang dihasilkan. Fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan pelaporan keuangan untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders*. Laporan keuangan merupakan parameter utama yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laba yang diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi menjadi diragukan kualitasnya. Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan disebabkan oleh adanya penerapan dasar akrual yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Penggunaan pengukuran dengan menggunakan dasar akrual memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan modifikasi laporan keuangan sehingga nilai laba yang diharapkan dapat meningkat di mata pemegang saham dan pemangku kepentingan, termasuk investor. Hal ini bertujuan untuk menarik investor dalam berinvestasi.

Telah bermunculan beberapa kasus tindakan manajemen laba dalam pelaporan akuntansi yang terdapat manipulasi laba salah satu diantaranya ialah PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) disebut-sebut mempercantik laporan keuangannya di 2018. Hal itu justru akan berbahaya bagi perusahaan nantinya. Laporan keuangan GIAA janggal karena laba yang diperoleh pada tahun 2018 cukup signifikan. Menurut laporan keuangan GIAA 2018, perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Padahal di kuartal III-2018 Garuda Indonesia masih mengalami kerugian sebesar US\$ 114,08 juta atau atau Rp 1,66 triliun jika dikalikan kurs saat itu sekitar Rp 14.600.

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) GIAA yang digelar pada 24 Januari 2019, manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal, uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan.

Wakil Ketua Komisi VI DPR Mohamad Hekal menilai penyajian laporan keuangan itu mirip dengan fenomena *window dressing*. Fenomena itu adalah ketika

para manajer investasi melakukan berbagai upaya untuk mempercantik portofolionya. Hal itu dimungkinkan untuk dilakukan secara prosedur penyampaian laporan keuangan berbasis akrual (Sumber: www.finance.detik.com).

Peneliti sebelumnya yaitu Redy Arisonda (2018) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Muhammad Faisal (2020) hipotesis pertumbuhan laba berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan hipotesis *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemudian pada penelitian Kadek (2017) menjelaskan bahwa hasil penelitian yang berbentuk asosiatif tersebut menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif pada kualitas laba, likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan menganalisis kualitas laba perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2019 dengan judul **“PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERTUMBUHAN LABA DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* (IOS) TERHADAP KUALITAS LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian berikut ialah.

- 1) Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan?
- 2) Apakah pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan?
- 3) Apakah tingkat *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris atas:

- 1) Pengaruh positif struktur modal terhadap kualitas laba
- 2) Pengaruh positif pertumbuhan laba terhadap kualitas laba
- 3) Pengaruh positif tingkat *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi ilmu pengetahuan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama kepada peneliti selanjutnya dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, berupa pemahaman bagaimana kualitas laba dalam perusahaan yang baik dan dapat memberikan kontribusi dalam menganalisis menggunakan laporan keuangan terhadap kualitas laba perusahaan.
- 2) Bagi Regulator
Penelitian ini bermanfaat bagi Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Menteri Keuangan selaku regulator di bidang investasi pasar modal agar dapat membantu BEI dan Menteri Keuangan dalam menyusun peraturan yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.
- 3) Bagi investor
Penelitian ini bermanfaat untuk para investor yang ingin melakukan investasi, karena dapat membantu para investor untuk memahami faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi kualitas laba sehingga dapat membuat keputusan dalam hal berinvestasi lebih tepat.